

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009, Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Penyediaan pelayanan tersebut bertujuan dalam upaya meningkatkan produktifitas dan menjamin mutu pelayanan kesehatan di rumah sakit. Oleh karena itu, rumah sakit dituntut untuk profesional dalam melakukan berbagai jenis pelayanan kesehatan terhadap pasien agar pasien mendapat pelayanan yang memuaskan di rumah sakit tersebut. Pelayanan rumah sakit yang bermutu ditunjang oleh peran tenaga kesehatan. (Departemen Kesehatan, 2009)

Dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan di rumah sakit, penyelenggaraan rekam medis merupakan salah satu faktor yang menentukan baik atau buruknya mutu pelayanan yang ada di rumah sakit tersebut. Tanpa didukung dengan sistem rekam medis yang baik dan benar, pelayanan rumah sakit menjadi kurang produktif dalam meningkatkan mutu pelayanan. Rekam Medis adalah berkas yang berisikan catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien.

Oleh karena itu, untuk menghasilkan rekam medis yang baik dan benar sangat perlu dalam pengembangan tenaga kesehatan profesional dan produktif. Tenaga Kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang

kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan. Dari paparan yang sudah dijelaskan bertujuan untuk meningkatkan penyediaan jumlah tenaga kerja, mutu tenaga kesehatan yang profesional dan produktif, melainkan tenaga kesehatan yang dibutuhkan sesuai bidang rekam medis adalah tenaga perekam medis.

Perencanaan kebutuhan tenaga kesehatan di rumah sakit harus sesuai dengan kebutuhan persyaratan dalam pemenuhan struktur organisasi di rumah sakit, baik dari segi jenis, kualifikasi, jumlah, dan pengadaan. Selain itu juga di sebutkan pada Peraturan Menteri Kesehatan No.56 Tahun 2014 tentang klasifikasi dan perizinan rumah sakit bahwa sumber daya manusia rumah sakit umum kelas D terdiri atas tenaga medis, tenaga kefarmasian, tenaga keperawatan, tenaga kesehatan lain, tenaga non kesehatan. Jumlah dan kualifikasi tenaga kesehatan lain dan tenaga non kesehatan sebagaimana yang telah disebutkan disesuaikan dengan kebutuhan pelayanan rumah sakit. Kelebihan tenaga akan mengakibatkan terjadinya penggunaan waktu kerja yang tidak produktif, sedangkan kekurangan tenaga akan mengakibatkan beban kerja yang berlebihan dan dapat mempengaruhi mutu pelayanan di rumah sakit, sehingga dalam perencanaan kebutuhan tenaga kesehatan diperlukan analisis terhadap beban kerja.

Dalam pelayanan kesehatan harus adanya keseimbangan antara petugas dengan beban kerja berdasarkan standar waktu pelayanan. Apabila jumlah petugas kurang atau tidak seimbang dengan beban kerja di unit rekam medis maka penyediaan berkas rekam medis terlambat dan pasien harus menunggu lama untuk

mendapatkan pelayanan, hal ini akan berdampak kepada mutu pelayanan di suatu rumah sakit tersebut dan berdampak kepada produktifitas petugas rekam medis.

Metode perhitungan kebutuhan tenaga berdasarkan beban kerja ini merupakan suatu metode perhitungan kebutuhan tenaga kesehatan berdasarkan beban kerja nyata yang dilaksanakan oleh setiap kategori sumber daya manusia kesehatan pada tiap unit kerja di fasilitas pelayanan kesehatan termasuk rumah sakit. Metode perhitungan tersebut pada saat ini telah diadaptasi dan digunakan oleh Departemen Kesehatan RI dalam menghitung jumlah kebutuhan masing-masing kategori tenaga kesehatan yang dibutuhkan di Rumah Sakit Propinsi, Kabupaten atau Kota.

Dari hasil penelitian Rizky Amelia tahun 2018 yang meneliti dengan judul analisis kebutuhan tenaga kerja menurut ABK-Kes pada unit kerja rekam medis di rumah sakit Quen Latifa dengan tipe rumah sakit kelas D menghasilkan perhitungan kebutuhan petugas sebanyak 11 orang petugas rekam medis.

Berdasarkan survey awal dan wawancara dengan petugas rekam medis didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Adanya perubahan jenis rumah sakit yang awalnya rumah khusus yaitu rumah sakit ibu dan anak menjadi rumah sakit umum, sehingga membutuhkan perhitungan beban kerja petugas rekam medis karena adanya perubahan sistem pelayanan.
2. Rumah sakit umum prima husada memiliki 8 orang petugas rekam medis dan yang memiliki latar belakang pendidikan D3 Rekam medis hanya 1 orang. 8 orang tersebut terbagi dalam 6 orang petugas

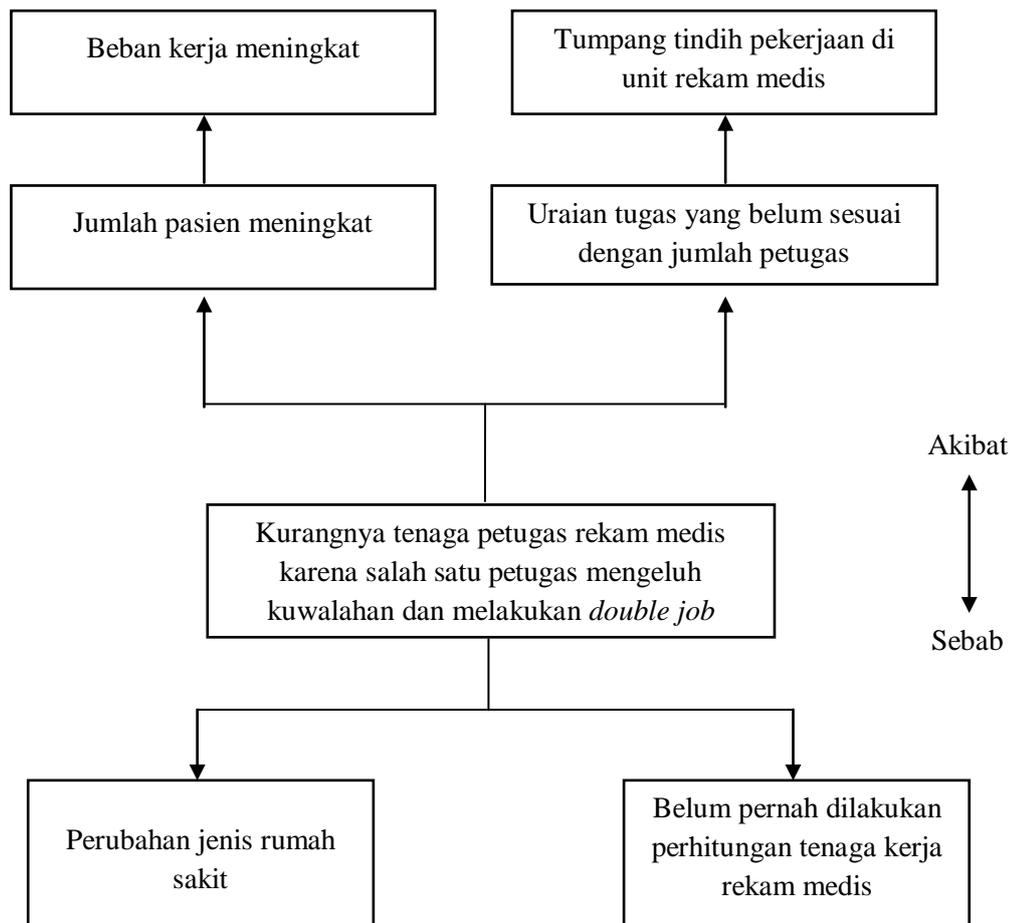
pendaftaran, 1 orang petugas assembling dan filling serta 1 orang petugas koding, indexing dan pelaporan.

3. Kepala Instalasi Rekam Medis di Rumah Sakit Umum Prima Husada masih melakukan tugas fungsional.
4. Uraian tugas yang belum sesuai sehingga terjadinya tumpang tindih atau *double job* yang mengakibatkan waktu pelayanan menjadi lama.

Berdasarkan latar belakang maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menghitung beban kerja petugas pada instalasi rekam medis di Rumah Sakit Umum Prima Husada Sidoarjo dengan metode ABK-Kes. ABK-Kes merupakan metode untuk mengetahui kebutuhan riil pegawai di suatu unit organisasi yang dilakukan secara sistematis untuk menjalankan fungsi suatu organisasi, diperolehnya kebutuhan riil yang dilakukan dengan cara merinci seluruh kegiatan/aktivitas yang dilakukan dalam suatu unit kerja. ABK mampu menghitung kebutuhan SDM kesehatan saat ini dan masa yang akan datang. ABK-Kes juga mampu mengidentifikasi seberapa besar beban kerja SDM. Mampu menyesuaikan jumlah SDM dalam unit kerja atau organisasi agar sesuai dengan beban kerja. Sebagai bahan penataan/penyempurnaan struktur organisasi.

1.2 Identifikasi Penyebab Masalah

Identifikasi penyebab masalah yang terdapat pada penelitian yaitu :



Gambar 1. 1 Identifikasi Penyebab Masalah

Dari identifikasi masalah adalah kurangnya tenaga perekam medis, dari sebab perubahan jenis rumah sakit mengakibatkan meningkatnya jumlah pasien sehingga beban kerja petugas meningkat dan belum dilakukan perhitungan kebutuhan tenaga kerja rekam medis setelah perubahan jenis rumah sakit

mengakibatkan uraian tugas yang belum sesuai sehingga terjadi adanya tumpang tindih pekerjaan di instalasi rekam medis atau petugas rekam medis melakukan *double job*. Hal ini dapat menghambat proses kegiatan di instalasi rekam medis. Oleh sebab itu, perlu dilakukannya perhitungan kebutuhan tenaga kerja dengan metode ABK-Kes guna mengetahui kebutuhan petugas di instalasi rekam medis.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti merumuskan masalah, “Bagaimana beban kerja petugas rekam medis di Rumah Sakit Umum Prima Husada?”

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis kebutuhan tenaga kerja petugas rekam medis dengan perhitungan beban kerja berdasarkan Analisis Beban Kerja Kesehatan (ABK-Kes) di Rumah Sakit Umum Prima Husada.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi waktu kerja tersedia di instalasi rekam medis.
2. Mengidentifikasi standar beban kerja petugas rekam medis.
3. Mengidentifikasi standar tugas penunjang petugas rekam medis.
4. Mengidentifikasi kebutuhan SDM Kesehatan di instalasi rekam medis

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1.5.1 Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan acuan dalam upaya penambahan jumlah tenaga kerja di instansi rekam medis berdasarkan dengan beban kerja yang ada di Rumah Sakit Umum Prima Husada Sidoarjo.

1.5.2 Bagi Institusi Pendidikan

Penulisan ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk penelitian dan bahan pertimbangan bagi mahasiswa D3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan (RMIK) atau pihak lainnya.

1.5.3 Bagi Peneliti

Dapat menerapkan teori yang penulis dapatkan dan yang penulis temukan, sehingga dapat menambah wawasan berfikir dalam melaksanakan tugas rekam medis yang profesional.